

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya bahwa penelitian ini akan membahas mengenai analisis penggunaan *keigo* bahasa Jepang terhadap lingkungan sekolah dan perusahaan dalam drama *Monster Parents*. Untuk melakukan analisis *keigo* ini, peneliti akan menggunakan data penelitian berupa kalimat berbahasa Jepang lisan yang digunakan oleh pemeran atau tokoh dalam drama *Monster Parents*. Sumber data yang diambil adalah berupa ungkapan *keigo* yang digunakan oleh pemeran atau tokoh dalam drama tersebut. Untuk melakukan analisis ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk melakukan hal diatas, maka dibutuhkan pengetahuan dasar mengenai *keigo*, metode penelitian deskriptif kualitatif, kajian sociolinguistik serta kajian pragmatik.

Pengetahuan dasar mengenai *keigo* diperlukan karena berkaitan erat dengan objek yang akan diteliti, kemudian pengetahuan dasar mengenai metode penelitian deskriptif kualitatif dibutuhkan karena berperan sebagai klasifikasi pengolahan data. Pengetahuan dasar ini diperlukan sebagai alat ukur untuk hasil analisis.

2.1 Keigo

Penggunaan *keigo* (bahasa hormat) merupakan salah satu ciri bahasa Jepang. Ungkapan yang mirip dengan ungkapan *keigo* tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia sehingga tidak sedikit pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang yang bahasa ibunya bahasa Indonesia merasa kesulitan untuk mempelajari atau menggunakan ungkapan *keigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007:188).

Keigo sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga (Terada, 1984:238) dalam Sudjianto dan Dahid (2007:189). Hampir sama dengan pendapat itu bahwa *keigo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat untuk menaikkan derajat pendengar atau orang yang diajak bicara (Nomura, 1992:54) dalam Sudjianto dan Dahid (2007:189). *Keigo* adalah ungkapan santun yang digunakan oleh penutur atau penulis untuk menyapa pendengar,

pembaca, atau orang yang menjadi subjek pembicaraan (Ogawa, 1989:227) Sudjipto dan Dahidi (2007:189).

Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1) a. 田中さんが大学院に合格された。

Tanaka san ga daigakuin ni goukaku sareta.

Pak Tanaka telah diterima atau lulus pascasarjana.

(1) b. 田中（さん）が大学に合格した。

Tanaka (san) ga daigaku ni goukaku sita.

(Pak) Tanaka lulus universitas.

(1) c. 田中が大学にしががった。

Tanaka ga daigaku ni siyagatta.

Tanaka lulus universitas.

(1) a~c masing masing menggambarkan suatu kondisi atau peristiwa yang sama. Misalnya (1) a~c semuanya menyatakan suatu kondisi bahwa {orang yang bernama Tanaka diterima di universitas}. Namun, makna dari kalimat ini, semuanya berbeda. Perbedaannya terletak pada cara menunjukkan rasa hormat. Dengan kata lain, pada kalimat (1) a menunjukkan hormat kepada Tanaka tapi sebaliknya, (1) b menunjukkan netral dan (1) c menunjukkan perasaan tidak nyaman atau perasaan tidak senang terhadap kelulusan atau diterimanya Tanaka di universitas.

Menurut Isao dalam buku *Atarashii Nihongogaku Nyuumon* (2015 : 281) menyebutkan bahwa:

「文中に登場する人物をどのように表現するかを待遇、待遇に関わる表現を待遇表現といいます。待遇表現の中で特に敬意に関わる表現を敬語といいます」。

Bunchū ni tōjō suru jinbutsu o dono yō ni hyōgen suru ka o taigū, taigū ni kakawaru hyōgen o taigū hyōgen to imasu. Taigū hyōgen no naka de tokuni keii ni kakawaru hyōgen o keigo to imasu.

Terjemahan: Bagaimana mengekspresikan orang yang muncul dalam sebuah kalimat disebut sikap atau perlakuan, ungkapan yang berkaitan dengan perlakuan atau sikap disebut ungkapan hormat atau sikap hormat. Ungkapan yang secara khusus berkaitan dengan rasa hormat di dalam sebuah ungkapan perlakuan hormat disebut ungkapan *keigo*.

Pada dasarnya *keigo* digunakan untuk memperhalus bahasa yang digunakan oleh orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua

(pendengar atau pembaca) dan orang ketiga (yang disapa). Saat menggunakan *keigo*, konteks tuturannya sangat diperhitungkan, termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga.

Toshio (1999:149) Sudjianto dan Dahidi (2007:189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan oleh standar atau tolak ukur berikut:

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior
2. Status : atasan atau bawahan guru atau murid
3. Jenis kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar menggunakan *keigo*)
5. Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah atau kuliah
6. Pribadi atau umum : rapat, upacara, atau kegiatan apa
7. Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa, untuk menggunakan ungkapan *keigo* secara tepat dan benar, maka perlu memperhatikan standar atau tolak ukur diatas. Dengan kata lain, saat akan menggunakan ungkapan *keigo* maka harus mengikuti standar atau tolak ukur yang sudah ditetapkan.

Ungkapan *keigo* diklasifikasikan kedalam beberapa jenis diantaranya, menurut Isao (2015 : 281)

「もっとも有名な分類は、尊敬語、謙讓語、丁寧語というものです。このうち、尊敬語は主語の動作や属性を高めることによって主語に対する敬意を表すものであり、謙讓語は話し手の動作を低めることによって主語に対する敬意を表すものです。一方、丁寧語は聞き手に対する敬意を表すものです」。

Mottomo yūmeina bunrui wa, sonkeigo, kenjougo, teineigo to iu mono desu. Kono uchi, sonkeigo wa shugo no dōsa ya zokusei o takameru koto ni yotte shugo ni taisuru keii wo arawasu mono deari, kenjougo wa hanashite no dōsa o hikumeru koto ni yotte shugo ni taisuru keii wo arawasu mono desu. Ippō, teineigo wa kikite ni taisuru keii wo arawasu mono desu.

Terjemahan: Jenis yang paling umum adalah jenis *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Diantaranya, *sonkeigo* adalah ungkapan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap subjek dengan cara meninggikan perbuatan atau aktivitas dari subjek, *kenjougo* adalah ungkapan untuk

menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan perbuatan atau aktivitas dari pembicara. Disisi lain, *teineigo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau pendengar.

Dibagian selanjutnya akan dibahas mengenai ketiga jenis keigo tersebut.

2.1.1 Sonkeigo

Jenis *keigo* yang pertama adalah *sonkeigo*. *Sonkeigo* digunakan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan, seseorang yang seumuran atau berkedudukan lebih tinggi, berhubungan dengan orang lain (termasuk kegiatan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu). *Sonkeigo* adalah cara berbicara yang secara langsung mengungkapkan rasa hormat kepada orang lain (Hirai, 1985:132) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:191).

「尊敬語は動作の主体や属性の持ち主を高めるために使われる敬語です」。
Sonkeigo wa dōsa no shutai ya zokusei no mochinushi o takameru tame ni tsukawa reru keigo desu, Isao (2015 : 282).

Terjemahan : *Sonkeigo* adalah *keigo* yang digunakan untuk menaikkan derajat orang yang melakukan perbuatan atau aktivitas.

Sementara itu Shotaro (1985 : 25) Sudjianto dan Dahidi (2007 : 191) menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya). Dengan cara mengatakan *sensei* kepada orang yang dibicarakan dan dengan mengatakan kata *irassharu* bagi aktivitasnya seperti pada kalimat *sensei ga ryokoo ni irassharu* “Pak guru akan pergi berdarmawisata” merupakan langkah untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap orang yang dibicarakan dengan cara menaikkan derajatnya. *Sonkeigo* dapat ditentukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti *nasaru*, *goran ni naru*, *meshiagaru*, *agaru*, *irassharu*, *ossharu*, dan *kudasaru*.

Table 3. Penggunaan verba khusus sonkeigo

| | | |
|------------------------------------|-----------------------|--------------------|
| <i>nasaru</i> | <i>suru</i> | melakukan |
| <i>goran ni naru</i> | <i>miru</i> | melihat |
| <i>meshiagaru,</i> <i>agaru</i> | <i>taberu, nomu</i> | makan, minum |
| <i>irassharu</i> | <i>iru, iku, kuru</i> | ada, pergi, datang |
| <i>ossharu</i> | <i>iu</i> | berkata |
| <i>kudasaru</i> | <i>kureru</i> | memberi |

2. Memakai verba bantu *reru*, seperti *kakareru*, *ukerareru*, *taberareru*, dsb

Table 4. Penggunaan verba bantu reru sonkeigo

| | | |
|-------------------|---------------|----------|
| <i>kakareru</i> | <i>kaku</i> | menulis |
| <i>ukerareru</i> | <i>ukeru</i> | menerima |
| <i>taberareru</i> | <i>taberu</i> | makan |

3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola "*o ~ni naru*", seperti *omachi ni naru*, *otachi ni naru*, *osuwari ni naru*, *okaki ni naru*, dsb.

Table 5. Penggunaan verba bentuk *ren`youkei* sonkeigo

| | | |
|------------------------|---------------|----------|
| <i>omachi ni naru</i> | <i>matsu</i> | menunggu |
| <i>otachi ni naru</i> | <i>tatsu</i> | berdiri |
| <i>osuwari ni naru</i> | <i>suwaru</i> | duduk |
| <i>oyomi ni naru</i> | <i>yomu</i> | membaca |
| <i>okaki ni naru</i> | <i>kaku</i> | menulis |

4. Memakai nomina khusus untuk memanggil orang, seperti *sensei*, *shachoo*, *kachoo*, *anata*, dsb.

Table 6. Penggunaan nomina khusus sonkeigo

| | |
|----------------|-------------------------|
| <i>sensei</i> | bapak/ibu (guru/dokter) |
| <i>shachoo</i> | direktur |
| <i>kachoo</i> | kepala bagian |
| <i>anata</i> | anda |

5. Memakai prefiks dan sufiks, seperti *Tanakasama*, *Suzukisan*, *musumesan*, *goiken*, *okangae*, dll.

Table 7. Penggunaan prefiks dan sufiks sonkeigo

| | |
|-------------|----------------|
| tanaka sama | Tn. Tanaka |
| suzuki san | Sdr. Suzuki |
| musume san | anak perempuan |
| goiken | pendapat |
| okangae | pikiran |
| otaku | rumah |
| otooto san | adik laki laki |
| oisha san | dokter |

6. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu* setelah verba lain, seperti *okaeri asobasu*, *oyurushi kudasaru*, *mite irassharu*, *yorokonde irassharu*, dsb.

Table 8. Penggunaan verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu*

| | | |
|----------------------------|-----------------|-----------------|
| <i>okaeri asobasu</i> | <i>kaeru</i> | pulang |
| <i>oyurushi kudasaru</i> | <i>yurusu</i> | memaafkan |
| <i>mite irassharu</i> | <i>miru</i> | melihat |
| <i>yorokonde irassharu</i> | <i>yorokobu</i> | senang, gembira |

Dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa, untuk membuat ungkapan *keigo* jenis *sonkeigo*, maka bisa melihat ketentuan diatas, seperti menggunakan verba khusus, menggunakan verba bantu *reru*, menyisipkan verba bentuk *ren`youkei*, menggunakan nomina khusus, menggunakan prefiks dan sufiks serta menggunakan verba bantu *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu*.

2.1.2 Kenjougo

Jenis *keigo* yang selanjutnya adalah *kenjougo*. Menurut pernyataan Isao (2015 : 283) menyebutkan bahwa :

「謙譲語というのは動作主を低めることによって動作の対象である人物に対する敬意を表す表現です」。

Kenjougo to iu no wa dōsanushi o hikumeru koto ni yotte dōsa no taishō dearu jinbutsu ni taisuru keii o arawasu hyōgen desu.

Terjemahan : *Kenjougo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang menjadi objek perbuatan dengan cara merendahkan pembicara atau orang yang melakukan suatu perbuatan.

Shotaro (1985:27) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 192) mengartikan bahwa *kenjougo* sebagai *keigo* yang mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan apa yang dikatakan, termasuk benda, tindakan atau hal lain yang berkaitan dengan dirinya.

Kata *oai suru* pada kalimat *haha ga sensei ni oai suru* “ibu saya akan menemui pak guru” dipakai untuk merendahkan aktivitas *haha* sebagai orang yang dibicarakan guna mengungkapkan rasa hormat terhadap *sensei* sebagai orang yang dibicarakan. Lalu kata *moosu* pada kalimat *otooto no moosu toori desu* “seperti yang dikatakan adik saya” dipakai untuk merendahkan aktivitas *otooto* sebagai orang yang yang dibicarakan guna mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan tutur.

Begitu juga saat menunjuk diri sendiri (sebagai orang yang dibicarakan) dengan menggunakan kata *watakushi* dan mengungkapkan aktivitas diri sendiri dengan menggunakan kata *mairu* pada kalimat *watakushi wa raigetsu Doitsu he mairu yotei desu* “saya minggu depan berencana pergi ke Jerman” pun merupakan contoh pemakaian *kenjoogo* untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara. *Kenjougo* dapat ditentukan dengan langkah sebagai berikut (Sudjianto dan Dahidi 2007: 192).

1. Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti *mairu*, *moosu*, *itadaku*, *ukagau*, *omeni kakaru*, *ageru/ sashiageru*, *oru*, *haiken suru*.

Table 9. Penggunaan verba khusus *kenjougo*

| | | |
|---------------------|---|-----------------------------------|
| <i>mairu</i> | <i>kuru</i> | datang |
| <i>moosu</i> | <i>iu</i> | mengatakan |
| <i>itadaku</i> | <i>morau</i> | menerima |
| <i>ukagau</i> | <i>kiku</i> , <i>shitsumon suru</i> , <i>hoomon suru</i> | bertanya, bertanya, berkunjung |
| <i>omeni kakaru</i> | <i>au</i> | bertemu |

| | | |
|-------------------------|-------------|---------|
| <i>mairu</i> | <i>kuru</i> | datang |
| <i>ageru, sasiageru</i> | <i>yaru</i> | memberi |
| <i>oru</i> | <i>iru</i> | ada |
| <i>haiken suru</i> | <i>miru</i> | melihat |

2. Memakai pronomina persona sebagai *kenjoogo*, seperti *watakushi*, *watashi*.

Table 10. Penggunaan pronomina *kenjoogo*

| | |
|-------------------|------|
| <i>watakushhi</i> | saya |
| <i>watashi</i> | saya |

3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola “o ... *suru*”, seperti *oai suru*, *oshirase suru*, *okiki suru*, *onarai suru*, *oyomi suru*.

Table 11. Penggunaan verba bentuk *ren'yookei* *kenjoogo*

| | | |
|----------------------|------------------|----------------------------|
| <i>oai suru</i> | <i>au</i> | bertemu |
| <i>oshirase suru</i> | <i>shiraseru</i> | meberitahu, mengumumkan |
| <i>okiki suru</i> | <i>kiku</i> | mendengar |
| <i>onarai suru</i> | <i>narau</i> | belajar |
| <i>oyomi suru</i> | <i>yomu</i> | membaca |

4. Memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti *oshirase itasu*, *oshirase moosu*, *oshirase mooshiageru*, *shirasete ageru*, *shirasete sashiageru*.

Table 12. Penggunaan verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, dan *itasu*

| | | |
|-----------------------------|------------------|----------------------------------|
| <i>oshirase itasu</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |
| <i>oshirase moosu</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |
| <i>oshirase mooshiageru</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |
| <i>shirasete ageru</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |

| | | |
|---------------------------------------|------------------|----------------------------------|
| <i>oshirase itasu</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |
| <i>shirasete</i> <i>sashiageru</i> | <i>shiraseru</i> | memberitahu tahu, mengumumkan |

Dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa, untuk membuat ungkapan *keigo* jenis *kenjougo*, maka bisa melihat ketentuan diatas, seperti menggunakan verba khusus *kenjougo*, menggunakan pronomina persona *kenjougo*, menyisipkan verba bentuk *ren`youkei kenjougo*, menggunakan verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, dan *itasu*.

2.1.3 Teineigo

Jenis *keigo* selanjutnya adalah jenis *teineigo*. Menurut penjelasan Isao (2015 : 287) menyatakan bahwa :

「丁寧語というのは聞き手に対して丁寧に話すかどうかということにかかわる敬語で、対者敬語です。聞き手が存在することが必要ですから、日記や独り言のような聞き手が想定されていない場合には使われません」。
Teineigo to iu no wa kikite ni taishite teinei ni hanasu ka dō ka to iu koto ni kakawaru keigo de, taisha keigodesu. Kikite ga sonzai suru koto ga hitsuyō desu kara, nikki ya hitorigoto no yōna kikite ga sōtei sarenai baai ni wa tsukawaremasen.

Terjemahan : *Teineigo* adalah *keigo* yang berkaitan dengan berbicara sopan atau tidaknya terhadap lawan bicara, dan jenis *keigo* ini disebut *keigo* interpersonal. Karena diperlukannya keberadaan dari lawan bicara maka, *teineigo* tidak digunakan dalam catatan harian atau berbicara pada diri sendiri.

Shotaro (dalam *Bunkachoo*, 1985 : 28) Sudjianto dan Dahidi (2007 : 194) mengatakan bahwa, *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan khusus terhadap lawan bicara). Menggunakan *teineigo* sama sekali tidak ada kaitannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Kalimat *Ani wa asu kaerimasu* “kakak laki laki saya akan pulang besok ” kata *Ani* adalah orang yang dibicarakan, tetapi *teichoogo* “*masu*” pada kalimat tersebut dipakai bukan untuk menaikkan derajat *Ani* melainkan dikarenakan

adanya pertimbangan khusus terhadap lawan bicara. Meskipun pada kalimat *Sensei ga okaeri ni naru* “pak guru akan pulang” memakai *sonkeigo* untuk menaikkan derajat *sensei* sebagai orang yang dibicarakan, namun kalimat tersebut tidak memakai *teichoogo* bagi lawan bicara.

Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* dinyatakan dengan cara sebagai berikut:

1. Memakai verba bantu *desu* dan *masu*, seperti *ikimasu*, *tabemasu*, *hon desu*, *kirei desu*.

Table 13. Penggunaan verba bantu *desu* dan *masu*

| | | |
|-------------------|-----------------|-----------------------|
| <i>ikimasu</i> | <i>iku</i> | pergi |
| <i>tabemasu</i> | <i>taberu</i> | makan |
| <i>hon desu</i> | <i>hon da</i> | buku |
| <i>kirei desu</i> | <i>kirei da</i> | cantik, bersih, indah |

2. Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti : *okane*, *omizu*, *osake*, *goryooshin*, *goiken*.

Table 14. Penggunaan prefiks *o* dan *go*

| | | |
|-------------------|-----------------|-----------|
| <i>okane</i> | <i>kane</i> | uang |
| <i>omizu</i> | <i>mizu</i> | air |
| <i>osake</i> | <i>sake</i> | sake |
| <i>goryooshin</i> | <i>ryooshin</i> | orang tua |
| <i>goiken</i> | <i>iken</i> | pendapat |

3. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) ada.

Dari penjabaran diatas disimpulkan bahwa, untuk membuat ungkapan *keigo* jenis *teineigo*, maka bisa melihat ketentuan diatas, seperti menggunakan verba bantu *desu* dan *masu*, menggunakan prefiks *o* dan *go* pada kata tertentu, serta menggunakan kata-kata tertentu sebagai *teineigo*.

2.1.4 Kata Ganti Orang pada Ungkapan *Keigo*

Untuk mempelajari ungkapan keigo diperlukannya pemahaman mengenai kata ganti orang yang terdapat pada ungkapan keigo. Perhatikan beberapa contoh kalimat dibawah ini.

(2) a. 田中先生がパリからお帰りになった。

Tanaka sensei ga Pari kara okaeri ni natta.

Pak Tanaka sudah pulang dari Paris

(2) b. 田中先生のお嬢さんがパリからお帰りになった。

Tanaka sensei no ojou san ga Pari kara okaeri ni natta.

Putri Pak Tanaka sudah pulang dari Paris.

(3) a. (田中) 先生はいつパリからお帰りになったんですか。

(Tanaka) sensei wa itsu pari kara okaeri ni nattan desu ka.

Pak (Tanaka) kapan pulang dari Paris?

(3) b. (田中先生)のお嬢さんはいつパリからお帰りになったんですか。

(Tanaka sensei) no ojou san wa itsu Pari kara okaeri ni nattan desu ka.

Putri (Pak Tanaka) kapan pulang dari Paris?

Kata 田中先生 pada kalimat (2) a dan kata 田中先生のお嬢さん pada kalimat (2) b adalah sama-sama orang ketiga, tetapi keduanya adalah orang yang harus dihormati. Selanjutnya kata (田中) 先生 pada kalimat (3) a adalah kata ganti orang kedua, dan kata (田中先生)のお嬢さん pada kalimat (3) b adalah kata ganti orang ketiga, namun keduanya adalah harus diperlakukan secara sama (dihormati). Selanjutnya perhatikan 2 contoh kalimat berikut.

(4) a. 私は先週パリからお帰りになった。

Watashi wa senshuu Pari kara okaeri ni natta.

Saya sudah pulang dari Paris minggu lalu.

(4) b. (私の) 娘は先週パリからお帰りになった。

(Watashi no) musume wa senshuu Pari kara okaeri ni natta.

Putri (saya) sudah pulang dari Paris minggu lalu.

Kata 「私」 pada kalimat (4) a adalah orang pertama, dan akan terasa tidak alami jika menggunakan sebagai sonkeigo. Disamping itu, kata 「(私の) 娘」 pada kalimat (4) b adalah orang ketiga tetapi, mengenai ungkapan keigo akan diperlakukan sama (tidak alami atau kurang tepat).

Dengan demikian, diketahui bahwasannya dalam penggunaan ungkapan keigo, harus memperhatikan kata ganti orang.

2.1.5 Konsep *Uchi* dan *Soto*

pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai kata ganti orang dalam penggunaan ungkapan keigo, berikutnya adalah pembahasan mengenai konsep *uchi* dan *soto*. Menurut isao (2015 : 290) menyatakan bahwa :

「うちのものを高めてはならない。特に、外に対してうちを高めてはならない」。

Uchi no mono wo takametewa naranai. Tokuni, soto ni taishite uchi wo takametewa naranai.

Terjemahan : Tidak boleh meninggikan *uchi* (orang dalam). Terutama, terhadap *soto* (pihak luar) tidak boleh meninggikan *uchi*.

Kalimat dibawah ini adalah kalimat yang digunakan dalam lingkungan keluarga, dimana seorang ibu berkata kepada anaknya.

(5) a. お父さんは9時ごろにお帰りになりますよ。

Otousan wa ku ji goro okaeri ni narimasu yo.

Ayah akan pulang sekitar jam 9.

Meskipun menggunakan sonkeigo dalam lingkungan keluarga, saat berbicara dengan pihak luar maka akan menjadi tidak alami. Karena seperti pernyataan isao diatas, terhadap pihak luar, tidak boleh meninggikan *uchi* atau orang dalam. Kalimat diatas jika saat berbicara dengan pihak luar maka akan menjadi sebagai berikut.

(5) b. 父は9時頃帰ります。

Chichi wa ku ji goro kaerimasu.

Ayah akan pulang sekitar jam 9.

Sama halnya didalam sebuah perusahaan, saat bawahan berbicara dengan atasan maka akan menggunakan kalimat sonkeigo seperti dibawah ini.

(6) a. 田中部長は今いらっしゃいません。

Tanaka buchou wa ima irasshaimasen.

Tanaka buchou sekarang sedang tidak ada.

Kalimat diatas akan menjadi tidak alami saat digunakan ketika berbicara dengan pihak luar atau soto. Jika saat berbicara dengan pihak luar, maka kalimat diatas akan menjadi seperti dibawah ini.

(6) b. 田中部長は今おりません。

Tanaka buchou wa ima orimasen.

Tanaka buchou sekarang sedang tidak ada

Berdasarkan penjelasan diatas, pentingnya untuk memahami konsep uchi dan soto atau konsep pihak dalam dan pihak luar saat akan menggunakan ungkapan keigo.

2.1.6 Fungsi Keigo

Pada bagian sebelumnya telah dibahas mengenai konsep *uchi* dan *soto*. Berikutnya akan dibahas mengenai fungsi dari penggunaan *keigo*. Fungsi secara interpersonal, kadangkala menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara dan orang yang dibicarakan. Namun, menggunakan ungkapan *keigo* berarti adakalanya membuat jarak dengan lawan bicara. Dengan kata lain, diantara sahabat, teman, dan keluarga biasanya tidak menggunakan ungkapan *keigo*. Seperti yang diketahui pada kondisi berikut, (dalam hubungan suami istri saat menggunakan *keigo*, banyak terjadi kasus bahwa mereka sedang bertengkar), pada saat menggunakan ungkapan keigo point yang harus diperhatikan adalah, bahwa pada saat itu pembicara sedang menjauhi lawan bicara secara psikologis.

Peran *keigo* dalam bahasa Jepang menurut Hinata, (2000 : 15-17) dalam Sudjianto dan Dahidi, (2007 : 195) menyebutkan keefektifan dan peran nyata pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

1. Menyatakan penghormatan

Peran *keigo* dapat dikatakan sebagai dasar dari fungsi *keigo*. Lawan tutur yang dihormati adalah atasan atau orang yang memiliki status lebih tinggi dalam masyarakat, dan tentunya juga termasuk orang-orang dalam bidang bisnis berdasarkan hubungan interpersonal.

2. Menyatakan perasaan formal

Bukan dalam hubungan atau kondisi pribadi, tetapi dalam hubungan atau kondisi resmi, menggunakan bahasa yang kaku dan formal. Misalnya, bahasa sopan atau hormat digunakan sebagai moralitas sosial dalam ucapan di pesta pernikahan, pertemuan formal atau pidato, dll. Terkadang menjadi tidak sopan saat berbicara dalam bahasa yang akrab dalam situasi seperti itu.

3. Menyatakan jarak

Seringkali ada jarak psikologis antara pembicara dan lawan bicara yang bertemu untuk pertama kali atau yang perlu berbicara dengan sopan. Dalam kasus seperti itu, hubungan akan dipertahankan dengan menggunakan bahasa yang sopan atau hormat dengan cara yang wajar.

4. Menjaga martabat

Keigo pada dasarnya menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atau orang yang sedang dibicarakan. Tetapi penggunaan bahasa hormat yang secara tepat juga dapat menyampaikan tingkat pendidikan atau martabat pembicara.

5. Menyatakan rasa kasih sayang

Keigo atau bahasa hormat yang digunakan oleh orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada siswa dapat dikatakan sebagai bahasa yang sifatnya kasih sayang atau itikad baik kepada penuturnya.

6. Adakalanya menyatakan sindiran, celaan, atau olok-olok

Hal ini adalah ungkapan yang mengambil keefektifan *keigo* yang sebaliknya contohnya mengucapkan *hontouni go rippa na otaku desu koto* “rumah yang benar-benar bagus” bagi sebuah apartemen yang murah.

Pada penjabaran di atas disimpulkan bahwa, saat seseorang menggunakan ungkapan *keigo*, adakalanya menghormati, menjaga dan membuat jarak, menyatakan rasa hormat, menjaga martabat, menyampaikan rasa kasih sayang dan menyampaikan sindiran atau celaan kepada lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan.

Dari penjabaran di atas, penulis akan menganalisis data dengan berdasarkan teori pembentukan jenis ungkapan *keigo* yang dijelaskan oleh Shotaro (1985 : 28)

dalam *Nihongo Jiten* dalam Sudjianto & Dahidi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (2007 : 190) penjelasan mengenai *keigo* yang dibagi menjadi 3 jenis yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*.

